



## Problematika Pemahaman Nahwu Mahasantri Yayasan Munashoroh Indonesia (YMI) Pusat Ciputat Tangerang Selatan

<sup>1</sup>Vitri Angelina, <sup>2</sup>Eka Nur Khikmah, <sup>3</sup>Fikri Hamdani Ubaidilah, <sup>4</sup>Kisno Umbar

Email : [vitriangelina0808@gmail.com](mailto:vitriangelina0808@gmail.com) , [ekanurkhikmah282@gmail.com](mailto:ekanurkhikmah282@gmail.com) , [fikrihamdani668@gmail.com](mailto:fikrihamdani668@gmail.com) , [kisno@uinjkt.ac.id](mailto:kisno@uinjkt.ac.id).

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article history

Received: 27/12/2022

Revised 14/02/2023

Accepted: 23/03/2023

#### Keywords

Learning problems, understanding nahwu, Munashoroh foundation, Mahasantri

This study aims to describe the problems of understanding nahwu faced by students from the Central Indonesian Munashoroh Foundation. This study uses a descriptive qualitative approach. Data obtained by observation, interviews, and documentation. The results showed that the problem of understanding nahwu experienced by mahasantri at the Indonesian Munashoroh Foundation was caused by two factors, the first was internal factors, which consisted of a lack of interest and motivation for female students to study Arabic, especially nahwu, because they felt that nahwu was difficult to learn. The lack of understanding of the mahasantri about the nahwu materials taught by the teacher. The external factors include, learning nahwu at the Munashoroh Indonesia Center Foundation is less effective, the methods used by teachers in the nahwu learning process are less interesting and less varied, causing boredom for students when studying nahwu. The influence of the environment and friends also greatly influences whether or not the mahasantri are serious about learning nahwu.

### PENDAHULUAN

Salah satu problematika dalam pembelajaran bahasa Arab bagi pelajar adalah sulitnya memahami kaidah bahasa Arab khususnya pada pembelajaran nahwu. Meskipun pembelajaran nahwu diajarkan sejak kelas IV MI (Madrasah Ibtidaiyah) hingga perguruan tinggi, hal ini tidak menjamin pembelajaran kaidah nahwu dapat menjadi efektif. Ada berbagai penyebab masalah ini, di antaranya yaitu penggunaan metode pembelajaran yang monoton. Akibat metode pembelajaran yang digunakan sama, siswa menjadi bosan dan

malas belajar nahwu. Penggunaan berbagai teknik pengajaran akan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar nahwu dan membuat mereka tidak bosan dengan materi pelajaran. (Zaenudin, A., & Asror, K., 2019 )

Problematika dalam pembelajaran kaidah bahasa arab (pembelajaran nahwu) seyogyanya dapat diketahui secara komprehensif oleh pengajar bahasa Arab, agar pengajar bahasa Arab dapat mentransfer pengetahuan kepada pelajar secara mudah, sehingga pemahaman kaidah bahasa Arab oleh pelajar dapat dipahami secara mudah dan tidak membosankan.

Terdapat beberapa kajian terdahulu yang menggambarkan tentang problematika pemahaman bahasa Arab, di antaranya yaitu, Kajian pertama, "Problematika Mahasiswa dan Manajemen Skill Berbahasa Arab pada Perguruan Tinggi di Kalimantan". Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sejumlah masalah, termasuk kurangnya kosa kata, kurangnya berbicara bahasa Arab, kesulitan menerjemahkan, ketidaktahuan nahwu dan sharaf, serta faktor lingkungan, berkontribusi terhadap kesulitan belajar bahasa Arab. (Rafsanjani et al., 2022)

Kedua, dalam artikel "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab dalam Aspek Ilmu Nahwu dan Sharaf pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi" yang ditulis oleh Melinda Yunisa, dikemukakan bahwa permasalahan pembelajaran Bahasa Arab Perspektif Ilmu Nahwu dan Sharaf. Kelas tidak hanya berasal dari siswa, tetapi juga dari bahan belajar, kesempatan belajar dan lingkungan. Masalah yang berkaitan dengan siswa antara lain yaitu kurangnya minat belajar pada siswa dan latar belakang yang berbeda-beda, kesulitan mencari teman bicara dan menemukan kosa kata yang sesuai, kurangnya lingkungan belajar karena di lingkungan tersebut bahasa arab tidak diwajibkan. (Melinda Yunisa, 2022) Masalah lainnya adalah tidak semua siswa menganggap serius pendidikan mereka. Hal ini terlihat ketika mahasiswa diminta dosen untuk membaca kembali apa yang telah mereka baca atau menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Mereka tetap saja salah ketika diminta untuk membaca kembali apa yang telah dibaca oleh teman sebelumnya. (Munawwaroh, 2021)

Ahli bahasa Arab sepakat bahwa nahwu dan sharaf berperan penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa. Mukhtaruddin menjelaskan, kajian kitab-kitab salaf lainnya didasarkan pada nahwu dan sharaf yang diajarkan di pesantren. Kurdy dan Darraji juga menunjukkan bahwa alat utama untuk memahami teks adalah nahwu dan shorof. Hammar menjelaskan, dasar untuk memahami teks bahasa Arab adalah nahwu. Selain itu, Hai dan Harianto menyatakan bahwa pemaksimalan materi terkait nahwu-shorof merupakan salah satu komponen upaya peningkatan kemampuan membaca bahasa Arab.

Kemampuan untuk menggunakan tata bahasa adalah fondasi di mana pemahaman dan kritik siswa terhadap teks dibangun. Pemahaman terhadap pembelajaran nahwu pada pelajar tidak akan berjalan dengan lancar apa bila terdapat problematika dalam pembelajaran kaidah nahwu tersebut.

Pengamatan sosial penulis mengemukakan tiga hipotesis yang dapat menjadi landasan bagi siswa Indonesia untuk mahir berbahasa Arab. Asumsi awal adalah bahwa siswa tidak boleh diberikan kesan awal tentang kelas bahasa Arab. Asumsi kedua adalah belajar bahasa Arab tidak didukung oleh lingkungan. Asumsi terakhir adalah bahwa bahasa Arab tidak memberikan kesan baik saat digunakan. Berdasarkan data dan fakta diatas, maka peneliti ingin melakukan riset terhadap problematika pemahaman Nahwu mahasiswa Yayasan Munashoroh Indonesia (YMI) Pusat Ciputat dikarenakan di asrama tersebut terdapat mahasiswi-mahasiswi yang terdiri dari beberapa program studi bahasa Arab, seperti mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab, Tarjamah, Ilmu Al-qur'an dan Tafsir, dan lain sebagainya. Dengan adanya penelitian ini, tujuan dari peneliti adalah untuk mengetahui apakah mahasiswi-mahasiswi dari program studi bahasa Arab, dimana mereka belajar tentang nahwu, shorof, dan mata kuliah yang berkaitan dengan bahasa Arab lainnya, apakah sudah benar-benar memahami kaidah-kaidah bahasa Arab khususnya kaidah Nahwu dengan baik dan benar.

## **METODE**

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Yayasan Munashoroh Indonesia Pusat yang juga sebagai mahasiswa di beberapa kampus, seperti UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, dan Institut Ilmu Al-Qur'an. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah mahasiswa sekaligus mahasiswa yang memilih program studi yang berkaitan dengan Bahasa Arab seperti Pendidikan Bahasa Arab, Tarjamah, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan Pendidikan Agama Islam.

### **Instrument Penelitian**

Metode penelitian adalah skenario pelaksanaan penelitian dijalankan. (Wahyudin Darmalaksana, 2020) Pada penelitian ini peneliti menggunakan tes lisan atau wawancara dan tulisan untuk mengukur sejauh mana tingkat kemampuan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Arab khususnya nahwu serta untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik jika ditinjau dari segi kesulitan internal dan eksternal, observasi pada saat pembelajaran, wawancara dan dokumentasi. (NURJANNAH, 2022)

## Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif di lapangan, dengan tujuan mendeskripsikan, menggambarkan, dan menginterpretasikan apa yang ada pada saat penyelidikan. Peneliti menyiapkan 10 teks yang berupa 5 jumlah ismiah dan 5 jumlah fi'liyah yang mana teks tersebut akan peneliti bagikan kepada mahasantri Yayasan Munashoroh (YMI) Ciputat untuk diberikan I'rob sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki dari hasil belajar masing-masing mahasantri, baik dari hasil belajar di asrama maupun belajar di perguruan tinggi, dimana latar belakang fakultas dan program studi yang mereka pilih juga berbeda-beda, diantaranya ada yang berasal dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Adab dan Humaniora, Fakultas Ushuluddin, dan lain-lain.

Untuk penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. (Syafi'i, 2022)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembelajaran Nahwu

Nahwu mengacu pada tata bahasa Arab (Arabic grammar). Sementara itu, menurut terminologinya adalah sebagai berikut:

النَّحْوُ قَوَاعِدُ يُعْرَفُ بِهَا صَيَغُ الْكَلِمَاتِ الْعَرَبِيَّةِ وَأَحْوَاهَا حِينَ إِفْرَادِهَا وَ حِينَ تَرْكِيبِهَا

Artinya: Nahwu itu adalah bentuk-bentuk bahasa Arab dan kondisinya saat berdiri sendiri dan saat digunakan dalam susunan kalimat dikenal dengan qawa'id nahwu. Mengenai qawa'id, itu adalah bentuk jamak dari qa'idah, yang menunjukkan landasan, pedoman, atau hukum. Istilah "qawa'id" dalam cabang ilmu nahwu ini merujuk pada sejumlah aturan atau norma Arab.

Selain itu, ada pula yang menafsirkan nahwu secara ilmiah, yakni memiliki pengetahuan materi pelajaran (isim, fi'il, huruf, dll.) dan mampu menentukan keadaan akhir suatu kalimat baik secara i'rab maupun mabni. Agar dapat dipahami dengan baik, diperlukan penjelasan singkat mengenai pengertian tersebut. (Limas Dodi, 2013)

Kata "nahwu" berarti "tujuan dan arah" dalam bahasa. Untuk menentukan bentuk bahasa Arab atau bentuk polanya, apakah itu otonom atau terorganisir, dilakukan dengan menggunakan seperangkat aturan atau rumus yang banyak jumlahnya. Norma linguistik yang dikenal sebagai nahwu muncul pertama kali setelah bahasa diucapkan. Berdasarkan kesalahan linguistik yang dibuat oleh pengguna, aturan ini dikembangkan. Oleh karena itu,

tujuan utama mempelajari nahwu adalah agar pengguna bahasa dapat berkomunikasi secara efektif dan memahami ungkapan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan (membaca dan menulis). (Mawaddah S. L., 2022)

Mengenai definisi nahwu, ini adalah studi tentang berbagai struktur tata bahasa yang dapat digunakan untuk memahami berbagai aturan yang mengatur kondisi akhir dari sebuah kata Arab ketika digunakan dalam sebuah kalimat, baik dalam hal I'rab maupun bina. I'rab masih sangat dibutuhkan dalam karya ilmu nahwu karena merupakan komponen penting dalam pembentukan kalimat bahasa Arab; tanpanya, kalimat bahasa Arab tidak akan sempurna. (Mawaddah S. L., 2022)

Namun ketika belajar nahwu, ada konsep lain seperti rafa', baris dhommah, nasab, baris fathah, kasrah, khafadh, baris bawah, dan baris sukun, yang semuanya diawali dengan kata sebelumnya. dan penempatan kata atau kalimat itu sendiri. Ini menandakan bahwa karena keteraturan otomatis kalimat ini, mereka yang mempelajarinya akan berkembang menjadi orang yang beraturan, yang mengarah pada peningkatan murwah dan moralitas. (Nurfin Sihotang, 2019)

Ada tiga fenomena pembelajaran kaidah bahasa Arab (Nahwu) yang mendominasi di lembaga pendidikan Islam Indonesia. Di lembaga pendidikan Islam tradisional, pembelajaran bahasa Arab biasanya menekankan penguasaan komponen gramatikal tetapi kurang dalam penguasaan muhadasah. Metode kedua adalah belajar bahasa Arab yang lebih menekankan pada keterampilan berbicara daripada belajar menggunakan alat nahwu, sharf, balaghah dan membaca kitab kuning. Mayoritas lembaga pendidikan Islam kontemporer mengalami situasi ini. Kejadian ketiga, bagaimanapun, hanya diamati di lembaga pendidikan madrasah, di mana ia memainkan peran penting dalam belajar bagaimana menggunakan alat dan mengembangkan muhadasah. (Hamdan, 2020)

### **Tujuan Pembelajaran Nahwu**

Secara umum, menguasai tata bahasa atau nahwu bukanlah tujuan utama belajar bahasa Arab; sebaliknya, nahwu berfungsi sebagai alat. Menghindari kesalahan-kesalahan gramatikal adalah tujuan mendasar mempelajari nahwu, dan dengan menguasai kedudukan kata, murid dapat berbicara dengan lancar. Sementara itu, Ahmad Sehri menyebutkan beberapa tujuan menguasai nahwu:

1. Memberikan alat tata bahasa kepada anak-anak untuk mencegah kesalahan dalam bahasa mereka.
2. Mempersiapkan siswa untuk belajar bahasa Arab dengan membekali mereka keterampilan pengamatan, ketajaman mental, dan ekstrakurikuler untuk mengejar

minat lain yang memungkinkan mereka melakukan analisis kritis menggunakan aturan bahasa Arab.

3. Mengajarkan siswa bagaimana mengenali kalimat dan membuat perbandingan, analogi, dan kesimpulan gramatikal. Hal ini penting karena ilmu nahwu didasarkan pada analisis lafal, ungkapan, dan uslub (gaya bahasa), yang dapat membantu siswa membedakan antara kalimat yang benar dan yang salah.
4. Membantu siswa dalam belajar berbicara, membaca, dan menulis bahasa Arab atau memanfaatkan bahasa Arab lisan dan tulisan secara tepat.
5. Baik secara lisan maupun tulisan, siswa dapat mengontrol karangannya dengan cermat selama menggunakan pembelajaran Nahwu. (Mawaddah S. L., 2022)

Selain yang telah disebutkan diatas, tujuan pembelajaran nahwu yang lain diantaranya :

- a. Untuk memahami istilah bahasa Arab. Berikut ini dari kitab al-'Imritiy, yang menjelaskan hal ini:

والنحو أولى اولا أن يعلمَا # اذ الكلام دونه لَنْ يفهمَا

Artinya: Ilmu nahwu berhak dipelajari terlebih dahulu karena kalam arab tidak dapat dipahami tanpa ilmu nahwu.

- b. Untuk memahami ayat-ayat sulit atau sukar dalam Al-Qur'an dan hadits. Selain itu, berikut dijelaskan dalam kitab al-'Imritiy :

وَكَانَ مَطْلُوبًا أَشَدَّ الطَّلَبِ مِنَ الْوَرَى حِفْظُ اللِّسَانِ الْعَرَبِيِّ

كَيْ يَفْهَمُوا مَعَانِي الْقُرْآنِ وَالسُّنَّةِ الدَّقِيقَةَ الْمَعَانِي

Artinya: Dan mendalami bahasa Arab sangat penting bagi manusia agar mereka bisa memahami al-Qur'an dan al-Sunnah yang rumit kandungan maknanya.

- c. Kita dihimbau untuk menguasai ilmu nahwu shorof agar mampu berbahasa Arab dan memahami teks Al-Qur'an dengan dua tujuan yang tertera di atas. Kitab Fayd al-Qadir Sharh al-Jami' al-Saghir yang berbunyi sebagai berikut menandakan bahwa Bahasa arab adalah bahsa surga juga berlaku karena semua orang di sana berbicara bahasa Arab.:

أَحِبُّوا الْعَرَبَ لثَلَاثٍ : لِأَنِّي عَرَبِيٌّ وَالْقُرْآنُ عَرَبِيٌّ وَكَلَامُ أَهْلِ الْجَنَّةِ عَرَبِيٌّ

Artinya: Cintailah bahasa Arab karena tiga hal, yakni saya adalah seorang bangsa Arab, al-Qur'an berbahasa Arab, dan percakapan penghuni surga menggunakan Bahasa Arab. (Limas, 2013)

## **Pembelajaran Nahwu di Yayasan Munashoroh Indonesia**

### **Cara Meningkatkan Pemahaman Nahwu Mahasantri Yayasan Munashoroh Indonesia**

#### **1. Pesantren Yayasan Munashoroh Indonesia (YMI) Pusat Ciputat Tangerang Selatan**

Pesantren Yayasan Munashoroh Indonesia (YMI) Pusat Ciputat, Tangerang Selatan merupakan pesantren tahfidz Al-Qur'an khusus untuk Mahasiswi yang didalamnya terdapat program utama yaitu menghafal Al-Qur'an. Untuk saat ini Pesantren YMI ditempati sekitar 27 mahasantri dengan latarbelakang pendidikan yang berbeda. Sebagian mereka ada yang lulus dari pesantren, dimana dahulu di pesantren mereka belajar berbagai kitab berbahasa arab dan otomatis mereka belajar nahwu dan shorof. Dan sebagian yang lain mereka bukan lulus dari pesantren melainkan dari Sekolah Negeri yang mana mereka tidak mempelajari bahasa arab sama sekali.

Mahasantri YMI merupakan mahasiswi dari berbagai perguruan tinggi di tangerang selatan, namun kebanyakan dari mereka merupakan mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Program pendidikan yang mereka pilih diantaranya yaitu Tarjamah, Bahasa dan Sastra Arab, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Agama Islam, Perbandingan Madzhab, dan lain sebagainya.

Selain menghafal Al-Qur'an, pesantren YMI juga memiliki banyak program-program seperti kajian Islam kontemporer, kajian ilmu hadist, kajian tahsin Al-Qur'an, kelas design grafis, english course dan kitab kuning ( Fathul Qorib ). Dengan adanya program kajian kitab kuning, selain mahasantri mengkaji ilmu fiqihnya, mereka juga diajarkan bagaimana membaca kitab tersebut dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah nahwu, dan mereka juga dilatih untuk mengi'rob teks arab yang ada di kitab.

#### **2. Pembelajaran Nahwu di Pesantren YMI**

Pembelajaran ini ditandai dengan interaksi pendidikan yang berorientasi pada tujuan. Interaksi tersebut dimulai dengan pembelajaran yang tersedia secara pedagogis bagi guru dan siswa melalui tahapan perencanaan sistematis, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. Pembelajaran terjadi secara bertahap. Guru membantu

siswa dalam keterampilan belajar mereka melalui kegiatan belajar mengajar yang menarik. Interaksi ini mengarah pada pembelajaran yang efisien, seperti yang diharapkan. (Rusman, M. Pd., 2017)

Peneliti di Pondok Pesantren YMI menemukan proses pembelajaran nahwu sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan dalam pembelajaran mengacu pada pemikiran atau persiapan untuk mempraktekkan kegiatan pendidikan dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran sebagai satu langkah melalui tahapan pembelajaran perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan tersedianya desain pembelajaran, pendidik dapat memilih teknik dan pendekatan yang akan diterapkan selama proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut kajian yang dilakukan di pondok pesantren YMI, pembelajaran nahwu dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Santri berdoa sebelum kajian dimulai
- 2) Pengajar mengecek kehadiran mahasiswa
- 3) Sebelum memulai materi baru, guru dan siswa meninjau kembali beberapa pelajaran dari pertemuan sebelumnya dan menyiapkan buku-buku dan materi pelajaran yang akan dipelajari
- 4) Guru menjelaskan tujuan dan keuntungan menguasai materi pelajaran
- 5) Guru menggunakan bahasa Indonesia dalam pembelajaran nahwu karena tidak semua siswa dapat memahami bahasa Arab
- 6) Guru dan siswa menarik kesimpulan tentang materi yang dipelajarinya setelah selesai penyampaian mata pelajaran
- 7) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan pembelajaran yang belum sepenuhnya mereka pahami
- 8) Guru memberitahukan materi yang akan disampaikan pada pertemuan berikutnya sebelum menutup pembelajaran dengan doa.

Dari hasil observasi, adapun metode pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran nahwu di Pesantren YMI, antara lain:

a. Ceramah

Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan pengetahuan, penjelasan,

atau informasi secara lisan yang berkaitan dengan pembelajaran.

b. Tanya jawab

Teknik ini digunakan untuk menilai tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Dengan pendekatan ini, guru meminta mahasiswa untuk menemukan istilah asing dalam nahwu, tetapi harus tetap berkaitan dengan pelajaran.

c. Diskusi

Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membantu siswa mengembangkan dan memahami pelajaran yang telah disampaikan guru secara lebih menyeluruh. Biasanya, para siswa diminta untuk membaca teks dari kitab Fathul Qorib sebelum diskusi.

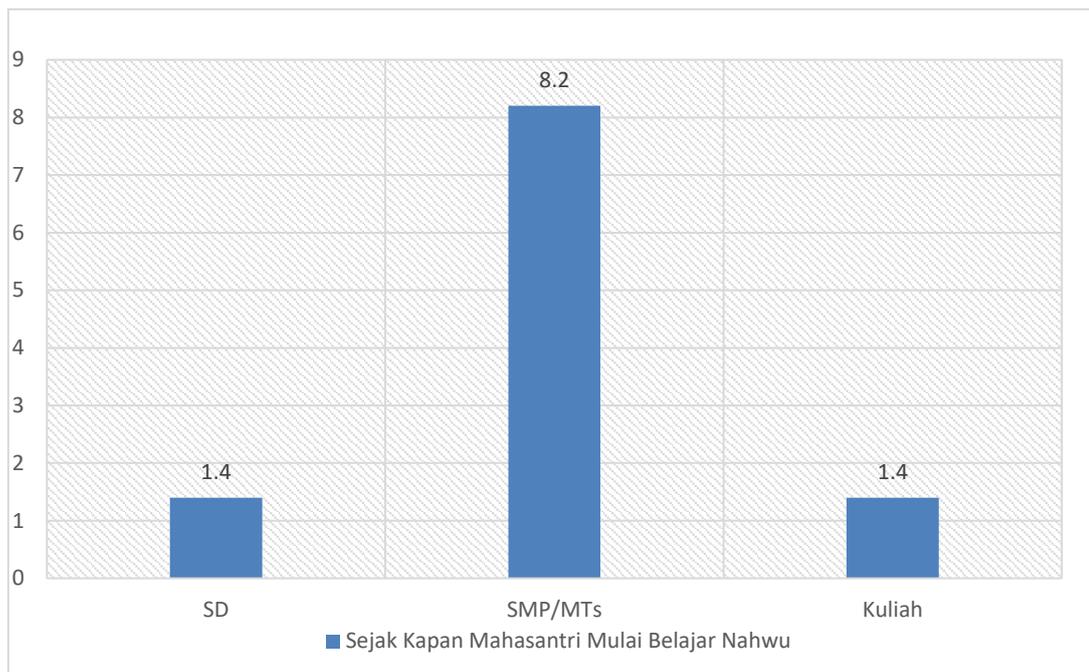
Dalam pembelajaran nahwu di Pesantren YMI tidak ada kitab khusus yang digunakan dalam kegiatan belajar. Karena memang yang difokuskan itu bukan belajar dari segi ilmu nahwunya akan tetapi ilmu fiqihnya. Akan tetapi karena sebagian mahasiswa merupakan lulusan dari pesantren, mereka mampu ketika diminta guru untuk membaca teks bahasa arab dalam kitab Fathul Qorib dan mereka mampu mengidentifikasi kedudukan kata pada teks tersebut. Namun, bagi mahasiswa yang bukan lulusan dari pesantren mereka kesusahan ketika diminta guru untuk membaca teks bahasa arab dalam kitab Fathul Qorib dan mereka tidak mampu mengidentifikasi kedudukan kata pada teks tersebut.

Pendekatan pembelajaran nahwu ini kurang efektif karena tidak menggunakan buku pegangan nahwu seperti Kitab Matan Jurumiyah karya Imam Shanhaji sebagai pedoman. Ujian diberikan setiap dua bulan sekali sebagai sarana evaluasi belajar santri di Pesantren YMI. Biasanya dilakukan sekitar akhir bulan kedua.

### **Problematika Pemahaman Nahwu Mahasantri Yayasan Munashoroh Indonesia**

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa Problematika Pemahaman Nahwu Mahasantri Yayasan Munashoroh Indonesia disebabkan karena dua faktor yaitu :

1. Faktor internal yang bersumber dari dalam diri sendiri meliputi: kesehatan mental dan kesiapan untuk belajar nahwu, kecerdasan berupa tingkat pemahaman motivasi dan minat untuk semangat belajar nahwu, dan tingkat kecerdasan.



pt Gambar 1 : Sejak Kapan Mahasantri Ymi Belajar Nahwu

Mahasantri Yayasan Munashoroh Indonesia Pusat memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam mempelajari kaidah nahwu, ada yang sudah mulai belajar nahwu sejak kelas 5 sekolah dasar, ada yang belajar nahwu ketika mereka duduk di bangku MTs/SMP, dan ada juga yang baru belajar nahwu ketika mereka menjadi mahasiswa di perguruan tinggi. Hal ini berpengaruh terhadap pemahaman mereka tentang nahwu. Anak yang belajar nahwu sejak duduk di bangku sekolah dasar akan lebih menguasai materi nahwu, karena biasanya pembelajaran nahwu pada anak-anak akan dimulai dari tingkatan yang paling dasar, lalu naik ketingkatan yang menengah, dan selanjutnya naik ketingkatan yang tinggi. Jika anak baru belajar nahwu Ketika mereka MTs/SMP biasanya pembelajaran nahwu nya sudah tidak dari tingkatan yang paling dasar lagi, biasanya guru MTs/SMP ketika mengajar nahwu hanya sedikit mengulas materi nahwu yang dasar, kemudian akan melanjutkan materi nahwu yang menengah disesuaikan dengan tingkatan sekolahnya tanpa melihat kemampuan nahwu peserta didiknya. Maka jika anak baru belajar nahwu Ketika MTs/SMP mereka biasanya akan bingung karena belum begitu memahami nahwu tingkat dasar namun dituntut untuk bisa mengejar ketertinggalan mereka dari anak-anak lain yang sudah lebih dulu belajar nahwu. Sedangkan jika anak baru belajar nahwu ketika mereka menjadi mahasiswa di perguruan tinggi mereka harus lebih extra dalam belajar dan memahami nahwu untuk mengejar ketertinggalan mereka dari teman-temannya. Karena biasanya di perguruan tinggi, apalagi jika masuk di program studi Bahasa Arab pembelajaran nahwu mulai naik

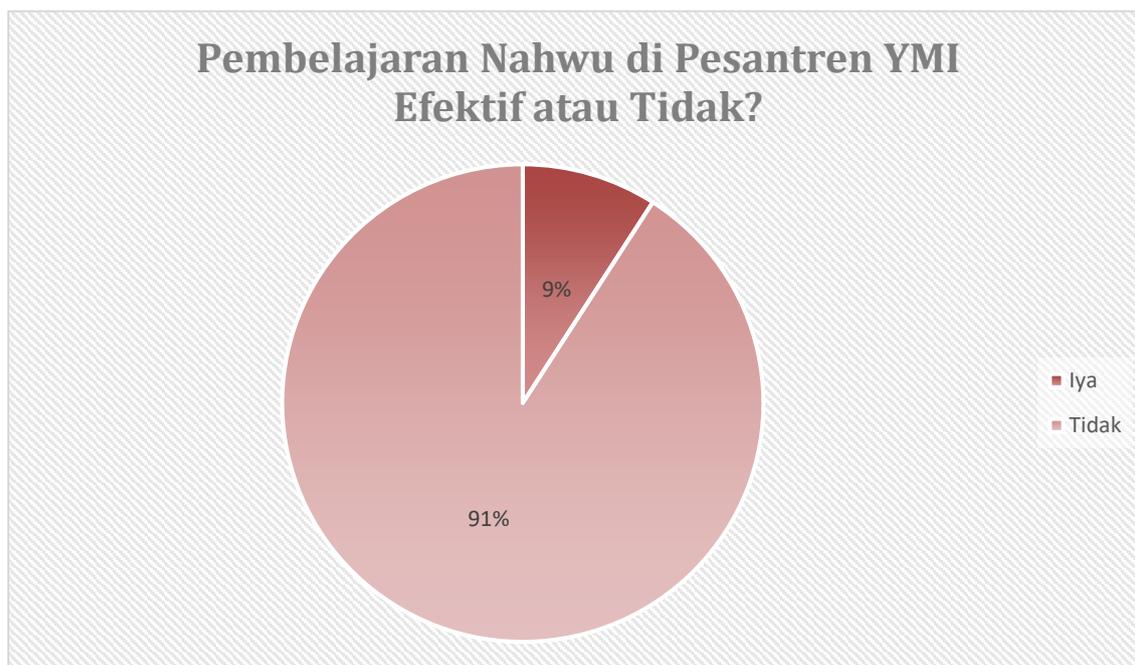
ketingkat atas. Padahal tidak semua mahasiswa Bahasa Arab sudah mempunyai pemahaman yang baik terhadap nahwu. Bahkan ada beberapa mahasiswa Bahasa Arab yang belum pernah belajar nahwu sekalipun, mereka hanya belajar Bahasa Arab secara singkat dikarenakan mereka menempuh pendidikan di sekolah umum tidak berasal dari sekolah Islam/pesantren. Maka dari itu mahasiswa yang belum begitu memahami pelajaran nahwu mereka harus mempunyai tekad yang kuat untuk bisa mengimbangi teman-temannya yang lulusan pesantren, bisa dengan mengikuti kursus Bahasa Arab atau belajar melalui YouTube.

No.	Kesulitan yang Dihadapi Mahasantri Ketika Belajar Nahwu
1.	Kesulitan ketika diminta untuk menentukan kedudukan kata pada suatu kalimat
2.	Sulit memahami teori-teori nahwu yang telah disampaikan oleh guru
3.	Bingung menentukan harakat akhir pada suatu kata/kalimat ketika membaca kitab
4.	Masih kesulitan ketika membedakan isim, fi'il, dan huruf

Table 2. Kesulitan yang Dihadapi Mahasantri Ketika Belajar Nahwu

Dari hasil wawancara kami, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan dari mahasantri munashoroh Indonesia Pusat kesulitan dalam menentukan kedudukan kata pada suatu kalimat (I'rob), kesulitan tersebut dikarenakan para mahasantri belum begitu memahami materi nahwu dengan baik. Maka dari itu, peneliti memberikan beberapa kalimat kepada mereka untuk mengukur kemampuan mereka sampai sejauh mana pemahaman mereka tentang kedudukan kata pada suatu kalimat tersebut, apakah kata tersebut berkedudukan menjadi fi'il, fa'il, ma'ul, mubtada', Khobar, atau kedudukan-kedudukan kata yang lain.

Faktor eksternal yang berasal dari luar, seperti kondisi tempat belajar, metode yang digunakan dalam pembelajaran, teman dan lingkungan tempat belajar,



pt Gambar 2 : Pembelajaran nahwu di YMI

Dari hasil wawancara yang kami lakukan menunjukkan bahwa 91% mahasiswa Yayasan Munashoroh Indonesia merasa bahwa pembelajaran nahwu yang diajarkan disana tidak efektif. Hal tersebut menjadi salah satu faktor terbesar yang menjadikan kurangnya pemahaman mereka terhadap pelajaran nahwu. Pembelajaran yang efektif dan menyenangkan pasti akan sangat berpengaruh baik terhadap pemahaman mereka. Sebaliknya, jika pembelajaran tidak efektif maka mahasiswa akan sulit memahami materi yang disampaikan oleh ustadz/ustadah.

Pembelajaran nahwu di Yayasan Munashoroh Indonesia Pusat menggunakan kitab Fathul Qarib untuk dikaji isinya dan struktur bahasanya (gramatikal) yang sering kita sebut dengan nahwu-sharaf. Ustadzah akan membacakan bab per bab dari kitab Fathul qarib dan menjelaskan arti atau maksud yang terkandung dalam pembahasan yang dimaksud serta menyebutkan kedudukan kata (I'rob) dalam kalimat tersebut, namun tidak diterangkan dengan gamblang. Lalu mahasiswa menulis arti dan kedudukan kata yang telah dibacakan oleh ustadzah. Pada pertemuan pembelajaran selanjutnya, ustadzah menguji pemahaman mahasiswa terhadap bab yang sudah diajarkan sebelumnya dan meminta mahasiswa untuk menentukan kedudukan kata per kata pada kalimat yang dibacakan. Dalam istilah pondok disebut sorogan. Pada proses evaluasi tersebut ternyata banyak dari mahasiswa yang diuji masih salah dalam menyebutkan kedudukan kata dari suatu kalimat, dan Ketika membaca kitab tersebut mereka ragu-ragu dalam menentukan harakat dari akhir kata apakah dibaca rafa',

nashab, atau jar. Diketahui bahwa mahasantri yang juga sebagai mahasiswa di program studi Bahasa Arab juga belum begitu memahami materi-materi yang selama ini mereka pelajari baik materi yang dipelajari di asrama maupun materi nahwu yang mereka pelajari di kampus.

Problematika tersebut seharusnya cukup untuk menjadi pertimbangan para asatidz/asatidzah untuk memberikan pembelajaran yang lebih efektif dan metode yang lebih menarik terhadap kajian nahwu-sharaf kepada mahasantri, bukan hanya memfokuskan pada pemahaman ilmu fiqh nya, namun juga harus seimbang dengan pemahaman nahwu-sharaf. Apalagi realitanya tidak semua mahasantri disana adalah lulusan sekolah Islam/pesantren yang dimana mereka belum pernah belajar nahwu-sharaf sebelumnya. Jika pembelajaran Nahwu-sharaf dan kajian Ilmu Fiqih nya seimbang, maka akan menghasilkan mahasantri sekaligus mahasiswa yang unggul dalam bidang fiqh sekaligus mahir dalam bidang nahwu-sharaf.

Dengan pembelajaran kreatif, strategi mengajar, metode, dan kegiatan yang digunakan guru untuk menanamkan pengetahuan kepada santri sehingga mereka dapat lebih memahami apa yang mereka pelajari. Untuk menghasilkan pembelajaran dan pendidikan yang berkualitas, guru harus kreatif. Untuk menumbuhkan motivasi belajar, guru tidak hanya harus mampu menguasai materi belajar mengajar, tetapi juga harus memahami berbagai model dan desain pembelajaran. (Izomi, 2022)

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, peneliti dapat memberikan kesimpulan berikut ini:

Pertama, di Pondok Pesantren YMI Pusat, proses pembelajaran Nahwu memerlukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi sering digunakan oleh para guru.. Tidak ada buku khusus yang digunakan untuk belajar Nahwu di Pesantren YMI. Karena yang benar-benar difokuskan bukanlah belajar dalam pengertian ilmu nahwu, melainkan ilmu fiqih. Metode pembelajaran nahwu seperti ini kurang efektif karena tidak menggunakan kitab-kitab nahwu seperti Imam Shanhaj Matan Jurumiyah sebagai pedoman. Ujian diberikan setiap dua bulan sekali kepada para santri di Pondok Pesantren YMI sebagai sarana evaluasi pembelajaran mereka.

Kedua, problematika pemahaman nahwu pada mahasantri pesantren YMI terdiri dari beberapa faktor, yakni faktor internal berupa perbedaan latar belakang, ada yang lulusan dari pondok pesantren dan sudah belajar nahwu sejak duduk di bangku sekolah dasar, dan ada juga yang lulusan dari sekolah umum yang mana mereka belum pernah

belajar nahwu sebelumnya dan baru belajar ketika mereka menjadi mahasantri di YMI. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman para mahasantri terhadap materi nahwu. Mudah bagi mereka yang lulus dari pesantren ketika diminta untuk mengidentifikasi kedudukan kata, akan tetapi bagi mahasantri yang bukan lulusan pesantren mereka mengalami kesulitan karena belum memahami materi nahwu dengan baik. Faktor eksternal yang berasal dari luar, seperti kondisi tempat belajar yang kurang nyaman, metode yang digunakan dalam pembelajaran tidak efektif dan terkesan monoton, serta faktor dari teman dan lingkungan tempat belajar.

## **REFERENSI**

Hamdan, H. (2020). Metode Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di Dayah Darul Mukhlisin Takengon Aceh Tengah.

Izomi, M. S. (2022). KREATIFITAS GURU BAHASA ARAB PADA PEMBELAJARAN MAHARATUL KALAM DI PONDOK PESANTREN HAROMAIN NARMADA LOMBOK BARAT NUSA TENGGARA BARAT. 8(1).

Karomah, T. R. U. (2022). PENERAPAN METODE EKLEKTIK DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA FLASHCARD DALAM MENINGKATKAN PENGUASAAN MUFRADAT TERHADAP SISWA KELAS VI DI MIS MUHAMMADIYAH 02 CAKRU KECAMATAN KENCONG KABUPATEN JEMBER JAWA TIMUR. 2.

Limas Dodi. (2013). METODE PENGAJARAN NAHWU SHOROF(Ber-kaca dari Pengalaman Pesantren). Tafaqquh.

Mawaddah, S. L. (2022). Problematika Pembelajaran Nahwu Menggunakan Metode Klasik Arab Pegon di Era Modern. Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 4(2), 102-119. <https://doi.org/10.18196/mht.v4i2.12976>

Melinda Yunisa. (2022). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab dalam Aspek Ilmu Nahwu dan Sharaf pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi. AD-DHUHA.

Munawwaroh, E. (2021). Problematika Pembelajaran Maharah Qiraah Daring: Studi Kasus Terhadap Mahasiswa PBA IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung. Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 2(2), 92-104. <https://doi.org/10.19105/alb.v2i2.4755>

Nurfin Sihotang. (2019). PEMBELAJARAN NAHWU DAN SHORF MELALUI METODE PEMBELAJARAN INTERAKTIFDAN PARTISIPATIF (STUDI KASUS SEMESTER IV JURUSAN PBA IAINPADANGSIDIMPUAN).

NURJANNAH. (2022). PENERAPAN METODE "AT-TA'LIQ" BAGI MAHASISWA

BERKESULITAN BELAJAR PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI BAHASA ARAB FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM TA. 2015/2016. 8, No.2, 2022 |1-12.

Pakihun, M., Ritonga, M., & Bambang, B. (2021). Problematika Pembelajaran Qiro'ah untuk Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Aur Duri Sumani Solok. *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2). <https://doi.org/10.18196/mht.v3i2.10883>

Rafsanjani, H., Zubaidillah, Muh. H., & Nuruddaroini, M. A. S. (2022). Problematika Mahasiswa dalam Manajemen Skill Berbahasa Arab pada Perguruan Tinggi di Kalimantan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5166–5180. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3072>

Rusman, M. Pd. (2017). *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media.

Syafi'i, A. H. (2022). PROBLEM SOLVING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN SANTRI BERBICARA BAHASA ARAB BERBASIS KOMUNIKATIF INTERAKTIF. 8(1).

Wahyudin Darmalaksana. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*.

Zaenudin, A., & Asror, K. (2019). Metode mnemonic: Solusi kreatif untuk meningkatkan pemahaman nahwu bagi mahasiswa.